

Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan

Erfiani Ramadanti¹ Zuhairansyah Arifin²

¹²UIN Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail corresponden: erfianiramadanti10@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia dini dalam bingkai Islam dan pandangan pakar pendidikan. Penelitian ini merupakan library research, dengan mengambil objek penelitian dari buku-buku yang memperkuat teori bahwa media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan usia dini. Analisis data adalah analisis kualitatif, menggunakan sistematika grand concept yaitu model teori yang berangkat dari proposisi universal untuk melandasi semua konstruksi lebih lanjut. Penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini dalam bingkai Islam menekankan pentingnya menyampaikan kata atau ucapan-ucapan yang sesuai dengan akal pikiran anak sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman (H.R. Bukhari). Strategi peningkatan kemampuan membaca pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode yakni pendidik membawa suasana pembelajaran aktif dan menyenangkan; mendesain suasana belajar (rileks); ada musik; mengonsentrasikan berbagai pendekatan sesuai VAK (visual, audio visual, kinestetik); dan memperhatikan kondisi dan perbedaan individual anak di saat mengadakan aktivitas membaca.

Kata Kunci: membaca permulaan, Islam, pakar pendidikan

ABSTRACT. This study aims to determine strategies to improve early childhood reading skills within the framework of Islam and the views of educational experts. This research is a literature research (library research) by taking the object of research from books which reinforces the theory that picture card media can improve reading ability at an early age. Data analysis is a qualitative analysis using a systematic grand concept, which is a theoretical model that departs from universal propositions to underlie all further constructs. Research shows that: strategies to improve early reading skills in early childhood in an Islamic framework emphasize the importance of conveying words or utterances that are in accordance with the child's mind so as not to cause misunderstandings (H.R. Bukhari). Strategies to improve reading skills in early childhood can be carried out using various methods: Educators bring an atmosphere of active and fun learning; designing a learning atmosphere (relax); there is music; concentrate various approaches according to VAK (visual, audio visual, kinesthetic); and pay attention to the child's condition (individual differences) when carrying out reading activities.

Keywords: beginning reading, Islam, education expert

PENDAHULUAN

Usia dini adalah usia emas bagi anak usia 0-6 tahun. Anak memiliki karakteristik unik untuk mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Sesuatu yang pernah dilihat dan didengar akan menjadi ingatan dan membentuk kepribadian. Dari keunikan yang dimiliki anak diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Hakikat anak usia yang dilahirkan sampai usia 6 tahun, sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian, sehingga dalam usia ini sangat diperlukan bantuan orang tua dan guru untuk memahami karakteristik anak agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Asupan gizi yang baik dibutuhkan agar mempercepat rangsangan otak dan perkembangan bahasa. Pemberian rangsangan salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran secara tepat dan sesuai prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Beberapa macam media yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini seperti: 1. Media visual, adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang dapat dilihat, karakteristik media visual di antaranya adalah: gambar diam atau gambar mati, media grafis, media model, media realita; 2. Media audio, adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio adalah program kaset suara dan program radio; 3. Media audio visual, adalah kombinasi antara media audio dan media visual yang biasa disebut media pandang – dengar. Dengan menggunakan media audio visual, maka penyajian isi tema pembelajaran pada anak semakin lengkap dan optimal (Hasnida, 2014).

Melalui berbagai media ini, tentu kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar yang merupakan salah satu jenis dari media grafis yang efektif untuk menstimulasi kemampuan membaca. Media grafis yang merupakan media visual untuk menyajikan fakta, ide, dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka- angka, dan berbagai simbol atau gambar. Media kartu kata bergambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan dari media kartu kata dan media gambar, sehingga karakteristik media ini dilengkapi kata sebagai keterangan gambar untuk mengenalkan konsep gambar dengan lambang hurufnya (Dina Indriana, 2011), bahkan mampu mengantarkan apa yang akan disampaikan memiliki kualitas yang baik, memiliki tujuan yang relevan, jelas, mengandung kebenaran (Lilis Madyawati, 2016).

Menurut Sardiman ada enam syarat yang dipenuhi oleh sebuah kartu bergambar yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah media, di antaranya adalah :1. Autentik, kartu gambar tersebut secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya; 2. Sederhana, komponen gambar hendaknya cukup jelas dan menunjukkan poin – poin pokok materi; 3. Ukuran relatif, gambar dapat meperbesar atau memperkecil objek/ benda sebenarnya; 4. Gambar dalam sebuah kartu gambar sebaiknya mengandung gerak dan perbuatan; 5. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran; 6. Kartu gambar tidak hanya bagus, namun juga sesuai dengan tujuan pemberian materi pembelajaran (Sardiman, 2006).

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat *Al-Alaq* ayat 1-5 yang berbunyi : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. al-‘Alaq 1-5). Allah mengajarkan manusia dengan pena yang dimaksud pada ayat 4 tentu dalam mengajar dibutuhkan alat-alat peraga dalam rangka mempermudah pencernaan dan imajinasi anak dalam membaca. Maka media kartu bergambar adalah salah satu sarana untuk menuju kemudahan itu dalam rangka mengenali huruf, mengenali kata, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkan bunyi dan maknanya (Nurbiana Dhieni, dkk, 2012). Dalam salah satu hadis riwayat Bukhari dikatakan menyampaikan sesuatu kepada anak didik mesti sesuai dengan kadar kemampuan akalunya (Al-Madkhal ila al-Sunan al-Kubra al-Baihaqi, t.th). Hal ini berarti pendidik

mesti benar-benar memahami strategi dan pendekatan yang selanjutnya dilakukan dalam mengoptimalkan kemampuan membaca anak di usia *golden age*.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, ada dua metode membaca permulaan yaitu *linear* dan *whole language*. Pada dasarnya dua metode yang dikemukakan dua tokoh tersebut adalah sama yaitu: 1. Membaca dari bawah (*bottom up*) atau juga disebut *linear* yaitu membaca dari yang sederhana ke yang lebih rumit. Hal ini juga ditegaskan oleh Slamet Suyanto bahwa salah satu metode pembelajaran membaca yang dikenal adalah metode fonik yaitu mengeja huruf demi huruf saat membaca atau menulis kata. 2. Membaca dari atas ke bawah (*top down*) atau *Whole language* yaitu anak belajar melalui pemahaman bentuk utuh. Anak belajar secara umum mengenali kata secara utuh kemudian memaknainya. Lebih lanjut diungkapkan bahwa pada metode *whole language* anak tidak boleh dikenalkan abjad namun kata secara utuh (Nurbiana Dhieni, dkk, 2012).

Dari berbagai teori dan ungkapan di atas, menjadi sesuatu yang urgen untuk menelaah berbagai strategi peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui kartu bergambar, khususnya dalam bingkai Islam dan perspektif pakar pendidikan. Strategi dan pendekatan mengacu kepada konsep-konsep al-Qur'an dan hadis dan meng*combine* dengan ide-ide para ahli pendidikan, sehingga optimalisasi kemampuan membaca permulaan bagi anak usia dini mencapai target maksimal sesuai harapan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu mengambil data dari buku dan jurnal, maka dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber penting, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu buku-buku yang dikutip langsung dari sumber bahan utama, seperti: Ana Widyastuti. 2017. *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*. Jakarta: Gramedia; Dwi Sunar Prasetyono. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think. Sumber data sekunder adalah buku-buku pendukung, termasuk jurnal, dokumen, seperti: Jo Lioe Tjoe. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia*. Jurnal Pendidikan Anak Usia dini. Vol. 7, No 01. Nurbiana Dhieni, dkk. 2012. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Jogjakarta: Gaya Media. Sadiman. 2006. *Media pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. M. Ramli. 2015. *Media Pembelajaran dalam Perspektif al-Quran dan Hadis*. Kalimantan: Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. volume 13. Putu Jessica Dewi Anggraeni. 2019. *Media Kartu Bergambar sebagai Media Pengajaran dalam Keterampilan membaca pada Kelompok Belajar B Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Bali Kiddy*. Vol 5, No 2.

Analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan sistematika *grand concept* yaitu model teori yang berangkat dari proposisi universal untuk melandasi semua konstruksi lebih lanjut (Noeng Muhajir, 2000). Dengan model ini diharapkan kesimpulan spesifik hasil penelitian dilanjutkan dengan penafsiran dan pemaknaan serta didukungnya kesimpulan spesifik hasil penelitian terhadap *grand concept*: apakah menajamkan, memodifikasi, bahkan memperkaya konseptualisasi besarnya (Noeng Muhajir, 2000). Di samping itu, digunakan pola pikir kontekstual dalam arti yang sempit. Maksudnya adalah pola pikir yang mementingkan kekinian, kondisi masa atau kondisi masa kini. Pola pikir menjadi penting karena penelitian diarahkan kepada kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Pembelajaran

Menurut bahasa istilah media berasal dari kata *medium*, yang artinya perantara. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, media diartikan sebagai alat (sarana) komunikasi, perantara, atau penghubung. Media berperan sebagai alat perantara maupun penghubung antara satu orang dengan yang lain. Menurut Criticos, media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Daryanto, 2010). Menurut Gerlach dan Ely, media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Mursid, 2013).

Secara umum media mempunyai kegunaan, antara lain : 1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas; 2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera; 3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dan sumber belajar; 4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya; 5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama; 6. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran (Fadillah, 2017). Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan anak dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Gane' dan Briggs media pembelajaran meliputi alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide presentasi, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Menurut Sudjan dan Rivai sebagaimana dikutip Arsyad, dinyatakan bahwa fungsi media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang dapat dilirannya diharapkan dapat mempertinggi proses belajar anak (Azhar Arsyad, 2009).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media dalam pembelajaran anak akan mudah untuk menerima pelajaran yang diberikan guru karena pembelajaran menjadi menarik sehingga anak menjadi aktif, timbul motivasi, mempermudah guru dalam melakukan pemilihan media yang tepat dalam waktu pelaksanaan dan prosesnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kartu Bergambar, Jenis dan Manfaatnya

Kartu merupakan alat bantu yang praktis yang dalam aplikasinya memiliki berbagai variasi dan ukuran. Alat peraga yang terbuat dari kertas yang berisikan gambar-gambar yang menarik untuk anak. Gambar atau foto merupakan salah satu media grafis yang umum digunakan dalam proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2008). Aulia mengatakan gambar memiliki kekuatan besar dalam merespon otak anak. Melalui media visualisasi (gambar), selain anak menangkap bunyi lafal dari suatu huruf atau nama tertentu ia juga akan ingat bentuk dari nama-nama tersebut.

Jaruki dan Maimunah Hasan, sebagaimana dikutip oleh Madyawati, kartu gambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar. Kartu gambar yang memiliki kualitas yang baik, relevan, menarik, sederhana, lengkap dan lain sebagainya. Media kartu bergambar media kartu yang berisi gambar serta tulisan yang bisa dijadikan permainan sebagai kartu sehingga dapat memungkinkan anak tertarik untuk memahami materi yang disampaikan guru (Lilis Madyawati, 2016).

Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kartu bergambar merupakan alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran yang terbuat dari karton dan kertas yang berisikan gambar-gambar yang menarik dan yang dikenal oleh anak, sehingga anak mudah mengingat simbol huruf awal abjad dari gambar tersebut. Media kartu bergambar dapat digunakan guru untuk merangsang kreativitas anak dan daya ingatan anak.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah kartu bergambar yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media yaitu: 1. Autentik, yaitu gambar tersebut secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda yang sebenarnya. 2. Sederhana, yaitu komponen yang terhubung dengan gambar hendaklah cukup jelas dan menunjukkan poin-poin pokok materi. 3. Ukuran yang relatif, yaitu gambar dapat memperbesar atau memperkecil objek/benda sebenarnya. 4. Gambar yang terdapat pada kartu bergambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. 5. Kartu bergambar seharusnya bagus dan juga sesuai dengan tujuan pemberian materi pembelajaran (Lilis Madyawati, 2016).

Beberapa kelebihan media gambar adalah : Memudahkan dalam menyampaikan materi kepada anak; Memudahkan anak dalam memahami materi yang disampaikan; Menarik perhatian dan minat anak; Kartu bergambar dapat digunakan secara berulang-ulang; Sifatnya konkret; Murah harganya dan mudah diperoleh (Sardiman, 2006). Kelemahan media kartu bergambar yaitu: gambar kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran; gambar hanya menekankan persepsi indera mata; ukuran gambar sangat terbatas saat proses pembelajaran dalam kelompok besar.

Menurut Maria Montessori dan Glenn Doman, menciptakan alat belajar dari benda-benda yang akrab di sekeliling kita. Ia membuat alat belajar seperti perlengkapan bermain. Untuk mengajar anak membaca, ia membuat berbagai kartu huruf dari papan kayu atau kertas tebal. Kartu-kartu berisi kata bergambar yang dikelompokkan ke dalam jenis-jenis kata juga menjadi alat belajar yang menarik bagi anak-anak. Anak-anak harus terlebih dahulu mengenal huruf dan mampu membedakan bunyi sampai akhirnya bisa mengabungkan huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata (Ingrea Siswanti & Sri Lestari, 2012).

Jenis-jenis media kartu bergambar dapat dilakukan melalui : media kartu bergambar berupa kartu gambar, media kartu gambar berupa huruf, media kartu gambar berupa kartu nama buah-buahan, benda dan hewan. Media kartu bergambar berupa kartu majemuk yaitu kartu bergambar yang terdapat tulisan dan simbol huruf abjad (Lilis Madyawati, 2016).

Secara umum manfaat media kartu bergambar adalah dalam rangka penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan; proses pembelajaran menjadi lebih menarik; pembelajaran menjadi lebih interaktif; jumlah waktu belajar dapat dikurangi, dan kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan (Muhammad Fadillah, 2008). Kelebihan media kartu kata bergambar adalah memudahkan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Sadiman kelebihan media kartu kata bergambar sebagai media visual yaitu: Gambar bersifat konkret dan realistik sehingga mampu menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, karena tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa (diperlihatkan) ke kelas. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, misalnya sel

atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang, dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar. Media gambar dapat memperjelas suatu masalah. Media gambar harganya murah dan mudah diperoleh serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Dalam penggunaannya harus memperhatikan karakteristik anak. Artinya, sebelum memberikan untuk pembelajaran membaca permulaan, terlebih dahulu diketahui kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat menggunakan kartu kata bergambar dan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yakni melalui bermain kata, melalui bermain kata dapat merangsang anak untuk kreatif dan aktif dengan tujuan untuk mempelajari huruf, suku kata, kata, dan berbagai macam simbol gambar. Kartu kata bergambar berisi kata yakni: ayam, anjing, apel, alpukat, anggur, bebek, burung, belalang, buaya, durian, domba, jeruk, jerapah, kucing, kuda, kambing, kupu-kupu, kelapa, lebah, mangga, monyet, semangka, salak, stroberi, semut (Aulia, 2011).

Kemampuan Membaca Permulaan dan Tahapannya

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai anak dengan baik. Kemampuan berbahasa anak dalam teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner menekankan pada pemerolehan bahasa diperoleh dari stimulus yang diberikan oleh orang tua. Menurut Noam Chomsky, dalam teori Nativistik pemerolehan kemampuan bahasa anak tidak hanya diperoleh dari lingkungan akan tetapi dari faktor genetik juga dan bisa dikatakan kemampuan berbahasa anak terbentuk sejak lahir. Dan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, Vygotsky, Gardner menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terbentuk dari interaksi anak dengan orang lain. Dan anak akan belajar optimal apabila diberikan kegiatan.

Dari ketiga teori diatas dapat diartikan bahwasanya pemerolehan bahasa anak diperoleh dari stimulus orangtua, faktor *genetic* yang ada dalam diri individu dari lahir yang berupa kemampuan bahasa dan juga interaksi anak dengan orang lain khususnya orang dewasa di sekitarnya. Jadi dalam keterampilan membaca yang merupakan salah satu komponen dari kemampuan berbahasa, kemampuan berbahasa anak akan optimal apabila stimulus yang diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan motivasi anak dan guru dapat memberikan suasana belajar yang tepat maka kemampuan membaca permulaan anak akan optimal (Muazar Habibi, 2018). Mary Leonhardt, mengatakan anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola pikir kreatif dalam diri mereka. Mereka tidak hanya mendengar informasi tetapi juga belajar untuk mengikuti argumen – argumnen yang kaya dan akan mengingat alur pmikiran yang beragam (Ana Widyastuti, 2017).

Kuantitas pengajaran membaca pada anak usia dini ini tentunya berbeda dengan melatih anak usia Sekolah dasar. Para pendidik dituntut menyampaikan materi dengan menyenangkan bagi anak-anak. Misalnya dengan belajar membaca melalui kartu bergambar, hal ini akan memudahkan anak untuk memahami kata yang terdapat dalam kartu bergambar tersebut. Pitu Jessica mengemukakan, beberapa temuan yang didapatkan ketika mengadakan observasi adalah pada kelompok anak usia 5-6 tahun diketahui bila anak mengalami kesulitan mengenali kata yang dibaca apabila diajarkan membaca secara konvensional, tetapi ada sebagian anak yang langsung bisa lancar menulis dan membaca tanpa media gambar (Putu Jessica Anggraeni, 2019).

Ahmad Susanto menyebutkan potensi membaca anak pada tingkat awal, seperti membaca simbol dan gambar. Membaca untuk anak usia dini hakikatnya masih ada pada tahap

pengenalan bacaan atau lambang tulisan. Menurut Malquist kegiatan membaca untuk anak-anak di Taman Kanak-kanak harus dijalankan dengan sistematis artinya harus disesuaikan dengan minat, karakter anak, kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta kegiatan membaca anak juga harus menggunakan media pembelajaran dengan situasi belajar yang kondusif. Selain Malquist ada juga Torrey yang berpendapat bahwa membaca harus diajarkan sedini mungkin dengan kegiatan belajar yang menyenangkan. Jika anak merasa senang maka anak akan mudah untuk diajarkan membaca (Ahmad Susanto, 2011). Kalau sudah mahir dalam membaca akan bermula kepada peningkatan bahasa anak, di mana dalam pandangan Piaget, bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelektual secara keseluruhan dan sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik. Bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognisi anak, terutamanya dalam hal kemampuan berpikir (Dwi Sunar Prasetyo, 2008).

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kemampuan membaca permulaan adalah potensi dalam diri anak untuk membaca pada tahap awal. Dalam kegiatan karakter, kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Pembelajaran membaca pada anak harus diajarkan sedini mungkin dengan kegiatan belajar yang menyenangkan untuk mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan anak. Membaca itu penting, karena anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola pikir yang kreatif oleh karena itu anak harus dibiasakan membaca untuk mengarahkan anak gemar dengan kegiatan membaca.

Joe Lioe Tjoe mengatakan, metode pengajaran membaca bagi anak usia dini pada umumnya, dilakukan melalui: metode membaca dasar; metode fonik; metode linguistik; metode *flash card*; metode SAS (Struktural Analitik Sintetik); dan metode membaca dengan lagu. Metode ini menggunakan media lagu yang sangat efektif sebagai sarana belajar dengan konsep bermain sambil belajar. Belajar membaca sambil bernyanyi memberikan kondisi afektif yang santai dan gembira, sehingga anak cepat menghafal dan mengenali teks pada lagu dengan mudah (Jo Lioe Tjoe, 2013).

Tahapan perkembangan kemampuan membaca permulaan anak usia dini ada lima yaitu: 1. *Emerging pre reader*, tahap mulai muncul pramembaca, dikenal sebagai kesiapan membaca, terjadi ketika seorang anak muda duduk dan mendengarkan seseorang membaca kepada mereka; 2. *Novice Reader*, pembaca pemula, Sebagian besar anak-anak tahu bahwa kata-kata pada halaman dalam buku berarti sesuatu, tetapi tidak mudah mengerti bagaimana mengubah huruf-huruf ke bentuk sandi bermakna; 3. *Decoding Reader*, pembaca sandi, ditandai oleh tidak adanya kesulitan dalam pengucapan dan penempatan suara yang halus; 4. *Fluent, Comprehending Reader*, pembaca fasih, memahami tahapan membaca, di mana anak-anak beralih dari belajar untuk membaca, menjadi membaca untuk belajar; 5. *Expert Reader*, pembaca mahir. Ketika pembaca ada pada tahap ini, biasanya mereka akan hanya mengambil satu setengah detik untuk membaca hampir semua kata (Farida Rahim, 2008). Berdasarkan tahap perkembangan membaca, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pengenalan bacaan. Anak sudah mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan dan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya, pada tahap ini anak juga sudah mulai mengenal abjad dan pada akhirnya anak memahami bahwa setiap huruf memiliki bentuk dan makna yang berbeda.

Kesulitan membaca dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: 1. Faktor kemampuan persepsi, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekwil dan Shanker dan Robinson seperti yang dikutip oleh Lovit menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca antara lain adalah: kesulitan persepsi visual, 63,6 % anak berkesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan

visual dengan berbagai jenis dan bentuknya. Kesulitan persepsi auditori, hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli menjelaskan bahwa kesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan auditori, khusus yang berkaitan dengan ketajaman pendengaran. Masalah neurologis, masalah ini berkaitan dengan mekanisme susunan syaraf pusat, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan membaca. Dyslexia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami dyslexia memiliki IQ normal bahkan diatas normal akan tetapi memiliki kemampuan membaca 1 atau 1 ½ tingkat di bawah IQ nya.

Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca dalam Pandangan Islam dan Perspektif Tokoh Pendidikan

Pandangan Islam

Agar proses belajar mengajar berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat indranya. Seorang guru harus berupaya untuk menampilkan rangsangan yang dapat menampilkan bergai proses alat indra. Semakin banyak alat indra yang digunakan untuk menerima dan mengelola informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah pesan-pesan materi yang disajikan. Media gambar menjadi jembatan mempermudah koneksitas pelajaran dengan otak anak didik. Rasulullah saw, jauh-jauh hari juga telah menekankan perlunya media gambar untuk memperjelas sesuatu kepada orang lain. Dalam hadis riwayat Bukhari, disebutkan:

Dari Abdullah ra. bahwa Nabi saw membuat gambar persegi empat, lalu menggambar garis panjang di tengah persegi empat tadi dan keluar melewati batas persegi itu dan beliau juga membuat garis – garis kecil didalam persegi tadi, di sampingnya: (persegi yang digambar nabi). Dan beliau bersabda: ini adalah manusia, dan (persegi empat) ini adalah ajal yang mengelilinginya, dan garis panjang yang keluar ini, adalah cita – citanya. Dan garis – garis kecil ini adalah penghalangnya. Jika tidak (terjebak) dengan garis yang ini, maka kena garis yang ini. Jika tidak kena garis yang itu maka kena garis yang setelahnya. Jika tidak mengenai semua garis penghalang tadi maka dia pasti kena ketua rentananya (Muhammad bin Futuh al-Hamidi, 2002) dan (Mujiddin Abus Sa'adat al-Mubarak bin al-Muhammadi al-Zuzuri ibn al-Atsir, 1969).

Nabi saw menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya sementara garis-garis kecil yang ada di sekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia. Dalam gambaran ini Nabi saw menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindar dari lingkaran ajalnya, sementara dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya, artinya setiap manusia tidak mampu menduga atau menebak kapan ajal akan menjemputnya.

Nabi saw tidak langsung memberikan nasehat pada mereka untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi), dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Hadis ini menunjukkan bahwa rasulullah saw seorang

pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa (M. Ramli, 2015).

Berdasar hadis ini, meneladani rasulullah saw tentu sebuah kewajiban karena beliau adalah seorang yang sangat memahami metode dan media yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia. Rasulullah saw menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa. Hadis tersebut juga menerangkan bahwa dalam setiap proses pembelajaran baik dalam lingkup kecil maupun besar pasti membutuhkan media pembelajaran, yang merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Rasulullah saw mengajarkan manusia sesuai dengan penerimaan akan pikirannya, tatkala ia berhadapan dengan orang tua, maka penjelasan yang diungkapkan sesuai dengan akal pikiran para orang tua. Ketika rasul berjumpa dengan anak muda, maka rasul menjelaskan ayat dan hadis sesuai dengan akal pemikiran anak muda, dan demikian ketika rasul berkumpul dengan anak-anak usia belia, maka rasul selalu ikut dalam berbagai aktifitas mereka yang tentunya dengan bahasa anak-anak usia dini. Hadis yang menyatakan bahwa rasul berkata dengan seuai dengan akal pikiran mereka adalah:

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُمْ عَقُولَهُمْ ؛ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ ” أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Tidaklah kamu berkata-kata kepada masyarakat dengan ucapan-ucapan yang tidak sampai pada akal pikiran mereka, kecuali akan menimbulkan 'fitnah', (kesalahpahaman, atau kegoncangan) di antara mereka (Al-Madkhal ila al-Sunan al-Kubra al-Baihaqi, t.th).

Rasul selalu menyampaikan perkataan-perkataan yang menyejukkan bagi para pendengarnya, sehingga hampir tidak dijumpai bahwa umat Islam yang mendengar penjelasan rasul dan perkataan beliau berada dalam kebingungan atau tidak memahami instruksi maupun penjelasan ilmu pengetahuan dari beliau. Maka hubungannya dengan membaca pada anak usia dini, tentu rasul sebagai pendidik bagi para sahabat mengetahui betul tingkat intelektual dan kemampuan serap serta daya tangkap mereka terhadap materi-materi pendidikan yang dikupas rasul dari al-Qur'an atau hadis. Bagi anak usia dini, pengajaran membaca mesti disesuaikan dengan kemampuan akal pikiran anak usia dini, karena dalam catatan sejarah diketahui bahwa ketika Islam menang dalam peperangan dan mempunyai tawanan perang, maka tawanan diperlakukan dengan baik bahkan tawanan bisa dilepaskan dengan syarat mengajari para sahabat untuk membaca.

Dalam buku *Al-Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, digambarkan rasulullah saw memperlakukan tawanannya dengan empat cara. *Pertama*, mengeksekusi mati tetapi hal ini sangat jarang sekali dilakukan. Dalam kasus tawanan perang Badar, hanya dua orang yang dieksekusi mati, sementara sebagian besar lainnya dilepaskan dengan atau tanpa syarat. Nadhr bin Harits dan Uqbah bin Abu Mu'aith adalah tawanan yang dibunuh karena kejahatan perangnya yang besar, bukan karena faktor balas dendam. *Perlakuan kedua* yakni membebaskan dengan tebusan. Rasulullah saw sangat memperhatikan kondisi ekonomi setiap tawanannya. Jumlah tebusannya pun bervariasi, tergantung harta yang dimiliki. Uang tebusan ini nantinya digunakan untuk keperluan umat Islam, bukan digunakan Rasul secara pribadi. Di antara tawanan yang dilepas dengan tebusan harta adalah Abu Wada'ah dan Zararah bin Umair (saudara Mus'ab bin Umair) dengan 4000 dirham, al-Abbas bin Abdul Muthalib dengan 100 uqiyah, dan Aqil bin Abu Thalib dengan 80 uqiyah. Tebusan yang diberikan bentuknya tidak harus selalu dengan uang atau harta.

Beberapa kali terjadi barter atau tukar menukar dengan tawanan perang lainnya. Salah satu contohnya adalah kasus Abu Amr bin Abu Sufyan yang dilepaskan dengan syarat kaum musyrik juga melepaskan Sa'ad bin an-Nu'man bin Akal yang ditawan ketika umrah. *Ketiga*, Rasulullah saw setuju membebaskan tawanan perang dengan syarat mengajarkan baca-tulis. Rasul tahu dan menyadari jika tidak semua tawanannya memiliki harta benda yang melimpah. Karena itu, Rasulullah memiliki cara tersendiri untuk mengatasi persoalan itu. Bagi tawanan yang bisa membaca dan menulis, mereka akan dibebaskan jika mau mengajari umat Islam atau anak-anak Anshar tentang baca-tulis. Ibnu Abbas meriwayatkan, "Beberapa tawanan perang Badar ada yang memiliki uang untuk tebusan, maka Rasulullah menjadikan tebusannya dengan mengajar anak-anak Anshar".

Dari kisah tawanan perang, diketahui bahwa rasul membebaskan tawanan perang dengan syarat mengajari anak-anak kaum Anshar untuk membaca dan menulis. Tentu dipahami ketika tawanan perang mengajari anak-anak Anshar untuk membaca dan menulis, beragam karakter anak mesti dihadapi agar anak tersebut dapat dengan mudah untuk membaca. Disinilah letaknya kemahiran dan kelihaihan seorang pendidikan yang akan memudahkan anak-anak dapat membaca dengan baik, oleh karena itu dibutuhkan berbagai pendekatan dan strategi yang jitu dalam rangka tercapainya hasil pendidikan yang maksimal.

Pentingnya membaca juga dijelaskan di dalam al-Qura'n surah Al-Isra' ayat 14: *Bacalah kitab (suratan amalmu), cukuplah engkau sendiri pada hari ini menjadi perhitungan terhadap dirimu tentang segala yang tela engkau lakukan*). Pada ayat ini berbicara tentang saat umat manusia telah meninggal dunia, lalu mereka mereka dibangkitkan lagi dari alam kubur, maka setiap hamba akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya. Amal perbuatan manusia masing-masing telah tercatat dalam suatu data yang sangat akurat, lengkap dan teliti, yang juga di sebut dengan kitab atau buku. Setelah mereka menerima kitab tersebut mereka diminta untuk membacanya. Maka begitulah Allah SWT menyebut yang pertama kali di dalam ayat-Nya adalah membaca, sebagai kunci dari segala ilmu dan amal dasar. Surah Al – Baqarah ayat 44 disebutkan: *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu lupa diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*

Allah telah memberikan manusia anugrah terbesar berupa akal, yang mana akal tersebut harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya dengan cara memanfaatkannya dengan mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, salah satu caranya dengan membaca. Membaca adalah kunci utama untuk memperoleh sebuah pengetahuan dan Allah meminta untuk memikirkan akan isi dari sebuah kitab bacaannya tersebut.

Surah al-Baqarah ayat 121: *Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi*. Surah ini mengajak manusia untuk membaca dengan bacaan yang sebenar-benarnya sesuai dengan apa yang telah diterangkan sehingga tidak ada simpang siur antar informasi. Jelas, kata membaca disini sangat ditekankan agar tidak menjadi orang yang merugi.

Berdasarkan paparan ayat dan hadis, dipahami bahwa pada zaman rasul ketika para tawanan perang mengajarkan anak-anak kaum Anshar membaca dan menulis tentu mereka telah memiliki kiat dan strategi dalam memudahkan anak-anak kaum Anshar untuk membaca. Di sisi lain karena mereka juga ingin cepat bebas, dalam pandangan penulis sudah tentu para tawanan perang itu mencari problematika yang dialami anak-anak kaum Anshar saat itu dalam membaca.

Di saat mereka menemukan kesulitan bacaan bagi anak-anak Anshar, akan muncul pendekatan-pendekatan dan strategi baru dalam menjembatani kesulitan anak dalam membaca.

Pandangan Tokoh Pendidikan

Menurut Sadiman Arief, media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan lebih jelas. Media kartu kata bergambar yang digunakan merupakan media visual yang dapat menarik perhatian anak. Dhieni, menyatakan, kartu kata bergambar merupakan potongan-potongan kecil kartu yang biasanya berukuran sebesar kartu pos, tiap kartu terdapat tulisan dengan satu kata serta gambar dan kartu ini digunakan untuk membantu anak belajar mengenal kata-kata dan huruf. Media Kartu Kata bergambar sangat mempermudah guru dalam proses mengajarkan anak membaca (Hesti Januarini, dkk., 2016).

Burns, dkk mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak-anak yang melihat tinggi nya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca (Farida Rahim, 2008). Indriana seperti dikutip Aning, salah satu media yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca adalah media kartu bergambar. Kartu bergambar adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 cm x 30 cm. Gambar yang ditampilkan dapat berupa gambar tangan atau foto yang sudah ada kemudian ditempelkan pada lembaran-lembaran kartu (Aning Sri Wahyuni, 2016).

Dari berbagai pendapat di atas, diketahui bahwa kartu bergambar adalah salah satu media visual dengan ukuran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang berisikan gambar-gambar sesuai kebutuhan pula. Bisa berisi gambar tangan atau foto yang sudah ada atau bahkan huruf-huruf ataupun bilangan. Menurut Mulyas penggunaan media kartu bergambar bertujuan untuk menstimulasi perkembangan membaca permulaan anak, karena media ini sangat menarik maka anak diharapkan tertarik belajar membaca dan tidak bosan belajar. Karena melalui membaca anak mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar serta ilmu pengetahuan sekitar dan nilai-nilai agama moral. Dengan kata lain, kemampuan dan ketrampilan membaca merupakan salah satu cara atau jalan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

Menurut Pamadhi kartu bergambar merupakan media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kartu bergambar berfungsi sebagai stimulasi munculnya ide, pikiran, maupun gagasan baru. Gagasan ini selanjutnya mendorong anak untuk berbuat, mengikuti pola berpikir seperti gambar atau justru muncul ide baru dan menggugah rasa. Menurut Tabrani kegiatan bercerita dengan gambar seri dapat meluruskan jalan cerita dengan ukuran tertentu dan teknik tertentu. Bahasa gambar dan bahasa kata mempunyai hubungan erat bagi perkembangan bahasa dan membaca pada anak usia dini (Lilis Madayanti, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan adalah kartu bergambar (*flash card*). Media kartu bergambar termasuk media grafis, yaitu media bergambar tentang sesuatu (baik benda, lanskap, atau suasana tertentu), kemudian disertakan dengan huruf yang mengarah pada pembacaan gambar yang terdapat di kartu tersebut. Penggunaan media kartu bergambar akan

memungkinkan terjadinya proses belajar membaca pada anak dan dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran membaca. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar membaca tidak boleh melupakan satu hal yang sudah pasti kebenarannya, yaitu anak harus banyak berinteraksi dengan sumber belajar. Tanpa dukungan sumber belajar memadai maka akan sulit terwujud pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar membaca secara optimal. Karena itu, penggunaan media kartu bergambar dalam pengajaran membaca permulaan sangat diperlukan agar anak termotivasi untuk belajar membaca dan mencapai hasil belajar optimal.

Dari semua paparan ahli pendidikan, penulis mencoba meng*combine* beberapa pemikiran jitu dari Bobi DePorter, seorang ahli pendidik SuperCamp di Amerika yang mengatakan bahwa strategi peningkatan kemampuan belajar setiap siswa tidak bisa lepas dari berbagai pendekatan yang ia sebut sebagai Quantum Learning atau pembelajaran bermakna (Bobi DePorter & Mike Hernacki, 2000). *Quantum learning* berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai *suggestology* atau *suggestopedia* prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster – poster untuk memberi kesan besar menonjolkan informasi, dan menyediakan guru – guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif.

Istilah lain yang hampir memiliki persamaan istilah, adalah “pemercepatan belajar” (*accelerated learning*). Pemercepatan belajar disdefenisikan sebagai memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dan upaya yang normal dan di barengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur – unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, hiburan, dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Quantum learning mencakup aspek – aspek yang penting dalam program *neurolinguistik*, yaitu suatu penelitian tentang bagaimana mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan penerian antara siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan tersebut mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan – tindakan positif. Faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang, dan menciptakan pandangan dari saat – saat keberhasilan yang menakutkan.

Secara ringkas, Bobbi DePorter membuat term – term yang harus diorkestra atau dikawinkan dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap anak didik. Tentu dalam hal ini termasuk strategi peningkatan kemampuan membaca melalui media kartu bergambar membutuhkan beberapa strategi seperti dijelaskan oleh Zuhairansyah, bahwa pembelajaran melalui *Quantum Learning* pada prinsipnya harus mengawinkan beberapa faktor, baik faktor lingkungan, fisik, suasana dan mengombinasikan dengan interaksi antara guru siswa, penerapan metode serta belajar keterampilan, dengan kombinasi semacam ini tentu proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi selama proses belajar mengajar akan menarik perhatian dan tidak menjenuhkan guru dan siswa. Disisi lain, unsur – unsur tersebut harus memasukkan nilai – nilai dan keyakinan terhadap siswa sebagai bahan sisipan. Hal ini dalam rangka menumpuk nilai – nilai moral, afektif yang jauh lebih penting dari yang lain. memasukkan nilai – nilai moral kedalam setiap pembelajaran juga bagian dari kurikulum, di mana dalam kurikulum berbasis kompetensi

yang dikenal di Indonesia juga memasukkan nilai – nilai moral yang harus diselipkan oleh setiap pendidik di akhir materi (Zuhairansyah Arifin, 2011). Dalam pembelajaran *Quantum learning* guru harus memahami setiap individu, dengan mengenal lebih jauh perbedaan – perbedaan mereka justru akan memudahkan guru untuk menerapkan konsep – konsep belajar dan memudahkan guru untuk memilih metode pendekatan mana yang harus ditempuh dan gaya belajar yang akan dijalankan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa di antara strategi peningkatan kemampuan dan optimalisasi anak didik dalam membaca dapat mengacu kepada pembelajaran dan pendekatan *Quantum Learning* sebagaimana gambar di atas, memang gambar tersebut adalah skema pembelajaran Quantum Learning yang mengorkestra atau mengawinkan berbagai suasana agar pembelajaran menjadi bermakna. Tapi dalam pandangan penulis sendiri, pembelajarn Quantum Learning itu juga dapat dijadikan menjadi strategi percepatan atau optimalisasi anak dalam membaca. Maka, dari uraian di atas yang telah dikemukakan oleh Bobbi DePorter, penulis memandang terdapat beberapa strategi dalam pembelajaran menggunakan media kartu bergambar yang di antaranya: 1. Membawa suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; 2. Mendesain suasana belajar (rileks); 3. Adanya musik ketika pembelajaran dimulai; 4. Mengonsentrasikan berbagai pendekatan sesuai VAK (Visual, Audio Visual, kinestetik); 5. Memperhatikan kondisi anak (perbedaan individual) ketika mengadakan aktivitas membaca melalui media kartu bergambar.

Di samping itu, pendidik perlu mendesain serta meneliti semua anak didik cenderung ke arah mana gaya belajarnya, apakah Visual, Audio Visual, atau kinestetik (disebut juga dengan perbedaan gaya belajar individual). Ketika kecenderungan gaya belajar anak adalah visual, berarti guru dapat menggunakan media kartu bergambar atau mungkin melalui video yang di dalamnya ada kartu-kartu bergambar sehingga memancing anak untuk beajar membaca. Dan ketika kecenderungan anak dengan gaya audio visual berarti mengandalkan telinga, maka tatkala gambar-gambar ditontonkan kepada anak, tentu guru juga mengikuti atau menguatkannya dengan suara, dengan harapan suara guru yang keras itu dapat ditangkap dan dicerna otak anak usia 5-6 tahun sehingga bacaan-bacaan yang ada dalam kotak atau gambar-gambar menjadi berkesan dan bermakna. Di sinilah letak pentingnya seorang guru atau pendidik mendesain berbagai suasana yang menyenangkan bagi optimalisasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini, khususnya melalui media kartu bergambar.

SIMPULAN

Pandangan Islam terhadap optimalisasi kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini ditandai dengan sejarah tawanan perang Badar di zaman Rasulullah yang menawan lebih dari 70 tawanan. Dalam mengajar para sahabat, baik anak-anak usia dini, remaja, orang dewasa, maupun orang tua, Rasulullah saw mengajarkan manusia sesuai dengan penerimaan akan pikirannya. Hadis yang menyatakan bahwa rasul berkata dengan seui dengan akal pikiran mereka adalah: *Tidaklah kamu berkata-kata kepada masyarakat dengan ucapan-ucapan yang tidak sampai pada akal pikiran mereka, kecuali akan menimbulkan 'fitnah', (kesalahpahaman, atau kegoncangan) di antara mereka.* (H.R. Muslim). Pandangan para tokoh terhadap media kartu bergambar, adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa, terdiri dari potongan-potongan kecil, media yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca. Strategi peningkatan kemampuan membaca pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti: *Phonic Method* atau metode

meyebutkan suara huruf, *Basal Readers*, pengenalan dan pemahaman kata, lihat dan katakan. Strategi dalam pembelajaran menggunakan media kartu bergambar: pendidik mesti mampu membawa suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; mendesain suasana belajar (rileks); adanya musik; mengonsentrasikan berbagai pendekatan visual, audio visual, kinestetik.

REFERENSI

- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Al-Madkhal ila al-Sunan al-Kubra al-Baihaqi, Mauqi' al-Jami' al-Hadits*, (Hadis No. 498), Juz. 2, (Maktabah Syamilah).
- Ana Widyastuti. 2017. *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*. Jakarta: Gramedia.
- Aning Sri Wahyuni. 2016. *Pengaruh Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini (Studi Eksperiment pada Anak Kelompok B di Kecamatan Pace Kabupaten Ngajuk)*. Kediri: Skripsi.
- Arif Hidayat. 2016. *Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Aulia. 2011. *Mengajarkan Balita Anda Membaca*. Yogyakarta: Intan Media.
- Azhar Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bobi DePorter & Mike Hernacki. 2000. *Quantum Learning*. Bandung: Mizan.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Jogjakarta: Gaya Media.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dina Indriana. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dwi Sunar Prasetyono. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Fadillah. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia.
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hana Lestiana. 2019. *Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Darma Wanita Hanura*. Bandar Lampung: Skripsi.
- Hasnida. 2014. *Media Pembelajaran Kreatif*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Hesti Januarini, dkk. 2016. *Penerapan Model Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak*. Indonesia: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Volume 4, No. 1.
- Jo Lioe Tjoe. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7, No 01.
- Lilis madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Kencana.
- Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ramli. 2015. *Media Pembelajaran dalam Perspektif al-Quran dan Hadist*. Kalimantan: *Ittibad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. Volume 13.
- Muazar Habibi. 2018. *Analisis Kebutuhan Anak usia Dini*. Yogyakarta: Depublish.
- Muhammad bin Futuh al-Hamidi. 2002. *Al-Jam'u baina al-Shabihain Bukhari wa al-Muslim*, Bairut: Dar al-Nasyr.

- Mujiddin Abus Sa'adat al-Mubarak bin al-Muhammadi al-Zuzuri ibn al-Atsir. 1969. *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*, Maktabah Dar al-Bayan.
- Mursid. 2013. *Membangun Soft Skills Anak-anak Hebat*. Bandung: Alfabeta.
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Noeng Muhadjir. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nurbiana Dhieni, dkk. 2012. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Putu Jessica Dewi Anggraeni. 2019. *Media Kartu Bergambar sebagai Media Pengajaran dalam Keterampilan Membaca pada Kelompok Belajar B anak usia 5 – 6 Tahun di TK Bali Kiddy*. Vol 5, No 2.
- Sadiman. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 14.*
- Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairansyah Arifin. 2011. *Quantum Learning and Teaching Menuju Pembelajaran Bermakna*. Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau, Volume 10, Nomor 1.